

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang telah menjadi perhatian serius di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh remaja ini mencakup berbagai bentuk tindakan yang melanggar norma dan aturan yang berlaku di masyarakat, seperti perkelahian, penyalahgunaan narkoba, pencurian, hingga kehamilan di luar nikah. Masalah ini tidak hanya merugikan remaja itu sendiri, tetapi juga berdampak negatif pada keluarga, komunitas, dan masyarakat luas.

Fakta yang didapat pada zaman sekarang banyak kenakalan remaja yang terjadi diakibatkan dari tidak adanya pendidikan moral yang ditanamkan kepada suatu individu atau kelompok yang mana dapat dilihat dalam beberapa sumber diantaranya, Menurut Asti Sundari dikutip dari kompassiana beliau mengatakan bahwasannya banyak remaja yang melakukan suatu penyimpangan yang pada hakikatnya diakibatkan oleh perkembangan zaman yang sangat maju yang tidak di barengi dengan adanya penanaman nilai moral pada suatu individu atau kelompok. Dimana dengan adanya perkembangan zaman ini akulturasi budaya luar yang masuk ke Indonesia membuat adanya perubahan signifikan dengan budaya di Indonesia kebanyakan para remaja meniru budaya luar yang kontra

dengan budaya yang ada di Indonesia dibarengi dengan tidak adanya penanaman nilai moral didalamnya sehingga terjadilah suatu penyimpangan pada diri remaja.¹

Salah satu pencegahan dari adanya kenakalan remaja dengan adanya Pendidikan dimana Pendidikan merupakan pilar yang sangat penting bagi setiap manusia yang di peroleh\ melalui berbagai macam kegiatan baik yang formal maupun nonformal. Pendidikan merupakan tindakan yang disengaja untuk mentransfer warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan bertujuan untuk menjadikan generasi saat ini sebagai contoh dari ajaran generasi sebelumnya. Ini melibatkan usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, serta nilai-nilai moral dan keterampilan yang diperlukan baik bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas individu dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat secara luas. Pendidikan membantu individu membuat keputusan yang bijaksana dan meningkatkan peluang kesuksesan mereka. Selain itu, pendidikan juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat kejahatan dalam masyarakat.

¹ Asti Sundari, Kenakalan Remaja dan Pendidikan Karakter "Kenakalan Remaja dan Pendidikan Karakter", kompasiana.com diakses dari https://www.kompasiana.com/astisundari0778/6163e8650101901c3b74a752/kenakalan-remaja-dan-pendidikan-karakter?page=1&page_images=1 Pada tanggal 7 Mei 2024, Pukul 20.32 WIB.

Dengan demikian, pentingnya pendidikan tidak hanya terbatas pada siswa, tetapi juga berdampak pada seluruh struktur sosial.²

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir.³ Maka untuk itu orang yang berpendidikan lumrahnya mempunyai segala sesuatu yang bersifat baik maupun positif dari dirinya, ketika orang tersebut betul-betul menerapkan tentang apa yang ia peroleh dari suatu Pendidikan.

Salah satu contoh pendidikan ialah pendidikan moral, dimana merupakan penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Pendidikan moral merupakan keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh seseorang, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa.

² Heru Widoyo, "Pentingnya Pendidikan Dalam Kehidupan", Binus Higher Education diakses dari <https://binus.ac.id/character-building/2023/02/pentingnya-pendidikan-dalam-kehidupan/> Pada tanggal 7 Mei 2024, Pukul 19.18 WIB.

³ Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan", (Al Urwatul Wutsqa: Volume 2, No. 1; Juni 2022): 2-4, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>

Moral seseorang dapat dipupuk dan dikembangkan menuju tingkat perkembangan yang sempurna dalam suatu proses pendidikan.⁴

Pendidikan moral juga bisa dimanfaatkan sebagai salah satu ladang untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja. Dimana kenakalan remaja disini merupakan istilah terjemahan dari kata “*Juvenile Delinquency*” yang dipakai di dunia barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku.⁵ Kenakalan remaja disini dapat di makanai sebagai suatu penyimpangan yang dilakukan oleh remaja dengan kata lain hal tersebut merupakan kegiatan negative yang perlu adanya pencegahan adanya penanaman penanaman pendidikan moral didalamnya.

Pendidikan moral merupakan suatu hal yang penting yang bisa menjadi salah satu pencegahan terhadap terjadinya kenakalan remaja. Pendidikan moral merupakan sutu hal yang bisa diperoleh dari berbagai aspek apapun. Salah satunya yaitu melalui sebuah tontonan. Dimana dengan adanya tontonan tersebut bisa merubah perilaku atau moral seseorang. Suatu tontonan yang mengandung nilai moral yang baik memungkinkan bisa menjadikan pribadi seseorang yang menonton menjadi baik juga. Tontonan yang di maksud bisa berupa film, animasi, kartun, series atau hal lainnya.

⁴ M. Surur, *Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya*, Jurnal Fikroh Vol.4 No.2 (Januari, 2010): 126, <https://media.neliti.com/media/publications/292396-problematika-pendidikan-moral-di-sekolah-b408a794.pdf>

⁵ M. Arifin, pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama, (Jakarta: PT golden trayon perss, 1994), 79-80

Salah satu tontonan yang sering dilihat kebanyakan masyarakat adalah film. Film sendiri dapat diartikan sebagai gambar bergerak yang diperangkati oleh warna, suara dan sebuah kisah. Film bisa juga disebut gambar-hidup. Para sineas barat biasa menyebutnya movie. Film, secara kolektif, sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid.⁶

Film menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi masa pandang-dengar yang dibuat dengan berdasarkan asas sinematografi dengan direkam menggunakan pita seloloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat di pertunjukan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya,⁷

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tidak hanya menyediakan hiburan visual, tetapi juga memiliki kemampuan yang signifikan. Dimana dari kemampuan tersebut terdapat beberapa pesan atau amanah yang ingin disampaikan oleh pembuat film terhadap penikmat atau penontonnya. Yang nantinya hal tersebut bisa mempengaruhi dan membuat sudut pandang penonton terhadap film tersebut. Menonton film membawa suasana lain dalam diri

⁶ Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta, *Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer*, (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol. 9 No.1 Universitas Pendidikan Ganesha Maret, 2020): 27, https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3217

⁷ *Undang -Undang Dasar* (Surabaya: Pustaka Anugrah Harrapan,1992), 83-85.

penonton. Dimana mereka serasa keluar dari kehidupan mereka sehari-hari dan serasa berada di dunia yang berbeda. Pikiran dan emosional seorang penonton film cenderung tenggelam dalam karakter fiksi maupun alur film yang ditonton, sehingga nantinya akan menimbulkan yang namanya paradigma paradigma yang baik maupun kurang baik dalam kehidupan.

Di Indonesia terdapat suatu film yang menjadi sorotan utama oleh kalangan masyarakat, sebab hal tersebut mengangkat kisah tentang seorang remaja hamil di luar nikah yang menjadi suatu masalah moral dan sosial di kalangan masyarakat. Dimana judul film tersebut adalah "Dua Garis Biru". Film ini merupakan karya dari seorang anak bangsa yang bernama Gina S. Noer, yang mana film ini dirilis pada tahun 2019 dengan alur yang masih menjadi kontroversial sampai saat ini.

Film yang diperankan oleh Zara JKT 48 sebagai (Dara) dan Angga Yunanda sebagai (Bima) ini, memperoleh beberapa kritikan dari masyarakat karena alur kisahnya yang mengalami suatu permasalahan. Dimana di dalam alur kisahnya diceritakan Dara dan Bima yang masih berusia 17 tahun dan masih duduk di bangku SMA, mereka melakukan suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang yang belum menjalin suatu hubungan pernikahan sebelumnya, dan akhirnya konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan adalah Dara hamil. Keduanya kemudian dihadapkan dengan hal-hal yang tidak pernah dibayangkan oleh mereka sebelumnya, yang harus mempertanggung jawabkan hal tersebut. Film Dua Garis Biru menjadi kontroversial bagi para penikmat film karena dianggap film tersebut mengandung unsur-unsur sara dan dikhawatirkan akan memberikan pengaruh negative bagi penikmatnya.

Namun, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gina S. Noer, film ini mempunyai nilai dan pesan moral di dalamnya, salah satunya edukasi seks kepada anak dan kenakalan remaja. Film ini juga bisa dijadikan acuan sebagai bahan diskusi mengenai pernikahan dini yang masih dianggap tabu di masyarakat.⁸ Hal tersebut berbanding terbalik dengan anggapan masyarakat tentang film ini, masyarakat khawatir film ini terkesan mengajarkan hal yang tidak baik untuk kaum remaja. dan tidak adanya nilai nilai moral yang terkandung didalamnya.⁹

Namun, jika ingin diteliti dengan seksama Film "Dua Garis Biru" merupakan subjek penelitian yang relevan dengan pergaulan remaja masa kini karena menggambarkan berbagai aspek kehidupan remaja kontemporer, termasuk hubungan antar remaja, tekanan keluarga, dan dinamika lingkungan sekolah. Kisah tentang remaja yang hamil di luar nikah menjadi salah satu poin penting yang disorot dalam film ini. Selain itu, film ini juga menyoroti nilai moral dan kenakalan remaja sebagai bagian integral dari kehidupan individu, sehingga cocok untuk dijadikan referensi bagi anak muda untuk memahami dan menjaga nilai-nilai tersebut. Harapan dari film ini adalah memberikan pemahaman tentang realitas kehidupan remaja serta menekankan pentingnya pendidikan seks agar bisa belajar dari kesalahan dan menghadapi konsekuensinya dengan keberanian.

⁸ Tim Cnn Indonesia, "Sinopsis Dua Garis Biru Bukan Sekedar Kebablasan", diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190717184755-220-413065/sinopsis-dua-garis-biru-bukan-sekadar-kebablasan>, Pada tanggal 31 Maret 2024, Pukul 13.18 WIB.

⁹ Renata Martatiana, "Begini Tanggapan Penonton Mengenai Film Kontroversial Dua Garis Biru (2019)", [Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com/renatamartatiana9873/6370ba9608a8b5078a35ace2/begini-tanggapan-penonton-mengenai-film-kontroversial-dua-garis-biru-2019?page=1&page_images=1), diakses dari https://www.kompasiana.com/renatamartatiana9873/6370ba9608a8b5078a35ace2/begini-tanggapan-penonton-mengenai-film-kontroversial-dua-garis-biru-2019?page=1&page_images=1, Pada tanggal 31 Maret 2024, Pukul 13.48.

Berdasarkan uraian di atas, film "Dua Garis Biru" layak untuk diteliti karena memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi sosial dan moral anak muda saat ini. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat film tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul "**Analisis Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa Saja Nilai-nilai Pendidikan Moral Yang Terdapat Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer?
2. Bagaimana Nilai Pendidikan Moral Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S Noer Bisa Menjadi Solusi Atau Pencegahan Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja?

C. Tujuan Penelitian

Setiap masalah yang akan dibahas tentu mempunyai tujuan masing-masing. Demikian juga halnya dengan pembahasan ini mempunyai beberapa tujuan diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer.

2. Untuk mengetahui Nilai Pendidikan Moral Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S Noer Bisa Menjadi Solusi Atau Pencegahan Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang bisa diambil diantaranya adalah dengan adanya penelitian ini bisa menjadikan acuan bagi semua kalangan untuk nantinya menjadikan Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer sebagai salah satu pedoman terhadap pendidikan moral.

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau tambahan sumber referensi hasil terhadap pendidikan moral. Lebih spesifik lagi mengenai Nilai Pendidikan Moral Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pendidik

Kegunaan penelitian ini sebagai sumbangan referensi atau penunjang pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan moral yang dilakukan oleh pendidik.

b. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan sumbangan referensi dikalangan berfikir kampus baik mahasiswa, akademik, maupun dosen dalam kegiatan pengembangan moral di lingkungan kampus.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti yaitu sebagai salah satu penyelesaian tugas akhir kuliah, dan juga untuk lebih mengetahui dan memahami tentang Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer

E. Definisi Istilah

Dalam rangka menghindari kesalahan dalam memahami isi pokok kajian pada penelitian ini, maka diperlukan adanya pendefinisian istilah dalam penelitian ini. Beberapa hal yang perlu diperelas dari judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Moral

Nilai-nilai pendidikan moral adalah nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan cara bersikap, yang mana hal ini merupakan sesuatu yang muncul dari dalam diri manusia.¹⁰ Nilai-nilai pendidikan moral merujuk pada prinsip-prinsip atau standar-standar etika yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Nilai-nilai ini mencakup konsep-konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, keadilan, kesetiaan, dan kepedulian terhadap orang lain.

¹⁰ Difta Cahya Septia, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Buku Memahami Hamka Karya Haidar Musyafa Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam" (Skripsi UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2021), 11.

Jadi nilai-nilai pendidikan moral merupakan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan cara bersikap individu (manusia) yang merujuk pada prinsip-prinsip atau standar-standar etika yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat.

2. Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer

Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya.¹¹

Dua garis biru merupakan sebuah judul film drama Indonesia yang disutradarai oleh Gina S. Noer. Film ini dirilis pada tahun 2019. Cerita film ini berfokus pada kisah dua remaja, Dara dan Bima, yang diperankan oleh Angga Yunanda (sebagai Bima) dan Zara JKT-48 (sebagai Dara) yang mana pada jalan ceritanya yaitu menghadapi kehamilan di luar nikah. Mereka berdua harus menghadapi konsekuensi dari kehamilan mereka sambil mencari jalan keluar yang paling baik bagi masa depan mereka. film ini memunculkan banyak pro dan kontra sampai saat ini , Film ini juga mendapat jananan terjal dalam dunia hiburan tanah air.¹²

Jadi film dua garis biru merupakan suatu film yang di buat oleh Gina S. Noer yang di dalamnya terdapat berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita atau alur cerita yang terjadi. Film ini diperankan oleh

¹¹ Wibowo, dkk. *Teknik Program Televisi* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), 196.

¹² Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta, *Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer*, (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol. 9 No.1 Universitas Pendidikan Ganesha Maret, 2020): 27, https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3217

Angga Yunanda (sebagai Bima) dan Zara JKT-48 (sebagai Dara) yang mana dalam jalannya cerita memunculkan banyak pro dan kontra sampai saat ini

3. Perilaku Kenakalan Remaja

Menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dapat diartikan sebagai perilaku yang jahat (*dursila*) atau kejahatan/kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda. Hal ini merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian sosial.¹³

Jadi makna kenakalan remaja dapat diartikan sebagai tindakan perilaku menyimpang yang merujuk pada perilaku negatif dimana hal ini melibatkan tindakan jahat atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak muda. Fenomena ini mencerminkan sebuah gangguan sosial yang patologis pada anak-anak dan remaja, yang muncul sebagai hasil dari kurangnya perhatian atau pemenuhan kebutuhan sosial.

Jadi dari definisi istilah yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer merupakan kajian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami prinsip-prinsip atau standar-standar etika yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat, sebagaimana tercermin dalam film "Dua Garis Biru" karya Gina S. Noer. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai pendidikan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kesetiaan, dan kepedulian terhadap orang lain disampaikan melalui cerita dan karakter dalam

¹³ Kartini Kartono. Patologi Sosial. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 6

film tersebut, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mencegah perilaku kenakalan remaja.

F. Kajian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti melakukan pencarian literasi terdahulu yang berfungsi sebagai pendukung dalam pemaparan materi yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun beberapa penelitian yang serupa terkait analisis nilai-nilai pendidikan moral pada suatu film yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya sebagai berikut:

1. Dalam penelitian yang berjudul: “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren”. Karya Aprilina Wulandari mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim. Pada penelitian ini berisikan mengenai, bentuk nilai karakter tanggung jawab, jenis kegiatan yang mengandung nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab, dan metode pembentukan nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam film cahaya cinta pesantren. Metode penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan dengan hasil penelitian berupa Pertama, bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang ditunjukkan dalam film meliputi tanggung jawab kepada Tuhan, tanggung jawab kepada diri sendiri, dan tanggung jawab kepada keluarga. Kedua, jenis kegiatan yang mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam film mencakup bersyukur, beribadah kepada Tuhan, berdoa, giat belajar, berani mengakui kesalahan, menjalankan hukuman atas kesalahan yang telah diperbuat, menjaga hubungan

baik dengan orang lain, dan bekerja keras mencari nafkah. Ketiga, pembentukan nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam film dilakukan melalui tiga metode, yaitu memberikan keteladanan, penanaman atau penegakan disiplin, dan pembiasaan.¹⁴ Berdasarkan kajian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti, adapun persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai analisis terhadap suatu film dan sama-sama menggunakan penelitian bermetode kepustakaan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menekankan pembahasan mengenai analisis pendidikan karakter tanggung jawab dalam film cahaya cinta pesantren yang bergenre romantis islami. Sedangkan penelitian yang penulis buat difokuskan pada analisis nilai pendidikan moral dan perspektif alquran terhadap film dua garis biru yang bergenre romantis dan kenakalan remaja.

2. Dalam penelitian yang berjudul; “Analisis Nilai Moral Dalam Film Battle Of Surabaya”. Karya Rifqotul Badriyah mahasiswa Program Studi Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung tahun 2021. Pada penelitian ini berisikan tentang analisis mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam film Battle Of Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Hasil Penelitian yaitu terdapat 13 Nilai Moral yang terkandung dalam film Battle Of Surabaya diantaranya: Toleransi, Tanggung Jawab, Nasionalisme, Peduli, Pantang Menyerah, Berani, Tolong Menolong, Saling Berbagi, Menepati Janji, Bekerjasama, Taat Beribadah, Sopan dan Ikhlas. Dengan memberikan

¹⁴ Aprilina Wulandari, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren”, (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Jember: 2020), 17.

pembelajaran melalui Film ini kepada anak-anak diharapkan bisa memberikan pengajaran dan juga sekaligus hiburan yang akan bermanfaat bagi anak-anak.¹⁵ Berdasarkan kajian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti, adapun persamaannya dengan peneliti yaitu sama sama membahas mengenai analisis nilai moral pada suatu film, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis film *Battle Of Surabaya* yang mengandung genre patriotisme dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan penelitian yang penulis buat yaitu menganalisis film *Dua Garis Biru* yang mengandung genre romantis atau kenakalan remaja dan menggunakan metode kepustakaan (library research).

3. Dalam penelitian yang berjudul; “Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Islam Nussa Karya Aditya Traintoro”. Karya Widatul Mukarromah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Madura Tahun 2020. Pada Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalm film. Animasi Islam Nussa Karya Aditya Traintoro. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan Hasil penelitian yaitu terdapat nilai pendidikan islam dalam film Animasi Islam Nussa Karya Aditya Traintoro berupa; pertama nilai ibadah yang terkandung didalamnya, dengan cara membaca doa sebelum tidur, membaca basmalah, diam ketika adzan, berdoa sebelum melakukan aktivitas, makan dengan anjuran nabi yang kedua nilai aqidah berupa yakin bahwa Allah SWT yang telah menciptakan seluruh alam semesta ini, dan yang ketiga nilai

¹⁵ Rifqotul Badriyah, “Analisis Nilai Moral Dalam Film *Battle Of Surabaya*”,(Skripsi Universitas Islam Sultan Agung : 2021), 4.

akhlak dimana pada film ini mengenai nilai ahlak berupa kegiatan berbuat baik seperti sedekah walaupun cuman dengan senyuman, menyapa dengan sapaan yang baik dan terdapat pula akhlak buruk yaitu perilaku boros.¹⁶ Berdasarkan kajian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti, adapun persamaan dengan peneliti yaitu sama sama membahas mengenai analisa terhadap nilai nilai yang terkandung dalam suatu film dan sama-sama menggunakan metode kepustakaan. Mengenai perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian yang penulis buat terletak pada nilai yang di bahas pada film ini berupa nilai pendidikan islam yang bersifat umum, dan film yang di analisa berupa film animasi islami yang memang memiliki tujuan nilai islam di dalamnya. Sedangkan penelitian yang penulis buat nilai yang dibahas lebih spesifik pada nilai moral, dan film yang di analisa berupa film bergenre romantis atau kenakalan remaja yang harus betul-betul teliti dalam mengulik tentang nilai moral didalamnya.

4. Dalam penelitian yang berjudul; “Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Karya Eartha Beatricia Gunawan dan Ahmad Junaidi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Tahun 2020. Pada penelitian ini membahas tentang Analisis Pendidikan seks yang ada pada film dua garis Semiotika Roland Barthes dengan signifikan dua arah dan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Subjek penelitian ini adalah Dara dan Bima, objek penelitian ini adalah tanda pendidikan seks yang direpresentasikan dalam adegan, dialog, dan karakter

¹⁶ Widatul Mukarromah,” *Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Islam Nussa Karya Aditya Traintoro*”, (Skripsi IAIN Madura: 2020), 6.

dalam film. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menerapkan format deskriptif dimana dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat gambaran tentang pendidikan seks dalam film. Sisi atau bentuk pendidikan seks ditampilkan dalam cuplikan adegan, dialog, atau karakter tokoh yang menyisipkan pentingnya mengenal pendidikan seks dan mengetahui konsekuensi dari setiap perbuatan yang berhubungan dengan seks.¹⁷ Berdasarkan kajian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti, adapun persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai Analisa film dua garis biru. Mengenai perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat yaitu penelitian ini difokuskan pada Analisa Semiotika Pendidikan Seks yang terdapat pada film dua garis biru, Sedangkan penelitian yang penulis buat difokuskan pada aspek nilai-nilai moral yang terkandung dalam film dua garis biru serta pencegahannya terhadap kenakalan remaja.

5. Dalam penelitian yang berjudul; “Nilai Edukatif Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer”. Karya Sintya Putri Wulandari, Albertus Purwaka, Linggua Sanjaya Usop, dan Alifiah Nurachmana Universitas Palangka Raya Tahun 2023. Pada penelitian ini membahas tentang nilai edukatif yang terdapat dalam film dua garis biru dengan wujud nilai edukatif yang meliputi nilai religius, nilai kejujuran, nilai ketangguhan, nilai kepedulian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam film

¹⁷ Eartha Beatricia Gunawan, Ahmad Junaidi, “Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)” Koneksi Vol. 4, No. 1, (Maret 2020): 155, <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6880/5095>

Dua Garis Biru karya Gina S. Noer dengan beberapa wujud nilai adalah sebagai berikut; nilai edukatif kejujuran dalam film merupakan yang paling dominan terdapat 15 wujud nilai kejujuran. Nilai edukatif ketangguhan dalam film menunjukkan 15 wujud nilai ketangguhan. Nilai edukatif kepedulian dalam film menunjukkan 13 wujud nilai kepedulian. Nilai edukatif religius dalam film menunjukkan 8 wujud nilai religius.¹⁸ Berdasarkan kajian terdahulu terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti, adapun persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai film dua garis biru. Mengenai perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat yaitu penelitian ini di fokuskan pada nilai edukasi yang terdapat pada film dua garis biru, Sedangkan penelitian yang penulis buat difokuskan pada aspek nilai-nilai moral yang terkandung dalam film dua garis biru serta pencegahannya terhadap kenakalan remaja.

G. Kajian Pustaka

1. Nilai –Nilai Pendidikan Moral

Sebelum membahas mengenai pendidikan moral perlu kita ketahui dulu apa itu pendidikan. Pendidikan adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh semua individu sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan, dengan segala kompleksitasnya, senantiasa mengalami evolusi seiring dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi manusia. Oleh karena itu,

¹⁸ Sintya Putri Wulandari, Albertus Purwaka, Linggua Sanjaya Usop, dan Alifiah Nurachmana, "Nilai Edukatif Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer" *Atmosfer* Vol. 1 no.1 (Februari 2023): 221, <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.144>

adalah hal yang wajar bahwa pendidikan akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu.¹⁹

Pendidikan secara garis besar merupakan suatu upaya budaya yang bertujuan untuk meningkatkan nilai dan derajat kemanusiaan, serta berlangsung sepanjang hayat. Proses ini terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Untuk mencapai tujuannya, pendidikan perlu dikelola secara terintegrasi dan seimbang dalam suatu sistem yang terkoordinasi dengan baik.²⁰ Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut

Menurut Melmambessy Moses, pendidikan adalah adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari satu individu kepada individu lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan transfer pengetahuan ini, diharapkan terjadi perubahan dalam perilaku, kedewasaan berpikir, dan kedewasaan kepribadian yang terwujud dalam konteks pendidikan formal dan informal.²¹ Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa

¹⁹ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 193.

²⁰ Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia" *Al Ta'dib* 8, no. 1 (Juni, 2015): 103, <https://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i1.395>

²¹ Moses, Melmambessy, "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua". (*Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 2012): 18-36.

dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut

Pendidikan akan menghantarkan manusia pada nilai-nilai yang luhur, mengajarkan manusia norma dan nilai yang baik dalam melakukan sesuatu. Tanpa pendidikan nilai, manusia tidak akan mengetahui cara bersikap yang baik dan benar menurut agama, etika, moral, dan budaya luhur.²²

Di dalam Al-quran Allah SWT juga menjelaskan beberapa ayat tentang pendidikan salah satu ayat yang menjelaskan mengenai pendidikan adalah ayat yang pertama kali turun kepada nabi Muhammad SAW yaitu Surah Al-alaq ayat 1-5 yang mana ayat sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya:

1) Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah 3) Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia 4) Yang mengajar manusia dengan pena 5) Dia mengajarkan manusia apayangtidak diketahuinya. (Q.s. Al-Alaq 96: 1-5).²³

Pada ayat tersebut sejatinya menerangkan tentang pendidikan, dimana diawali dengan kata iqra' yang diartikan dengan makna bacalah. Hal tersebut merupakan salah satu pembahasan yang ada dalam pendidikan.

Salah satu bentuk atau contoh pendidikan adalah pendidikan moral dimana pendidikan ini merupakan bagian lingkungan yang berpengaruh, dimana hal tersebut memang dirancang secara sengaja untuk mengembangkan

²² Qiqi Yuliaty Zakiyah, dkk, Pendidikan Nilai (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 85.

²³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemah*, 262.

dan mengubah cara-cara orang berpikir dan bertindak dalam situasi moral.²⁴ Pendidikan moral juga bisa dimaknai sebagai proses pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan karakter yang bertujuan untuk membantu individu menjadi lebih sadar akan prinsip-prinsip yang benar dan salah, serta mempersiapkan mereka untuk bertindak secara moral dalam kehidupan sehari-hari.

Didalam pendidikan moral terdapat beberapa nilai yang wajib diketahui sebagai penunjang adanya moral tersebut. Sebelum mengacu pada nilai moral kita perlu mengetahui terlebih dahulu apa itu nilai. Dalam bahasa Inggris, kata "nilai" memiliki arti "*value*." Kata "*value*" berasal dari bahasa Latin "*valere*," yang berarti berguna, mampu, relevan, sah, kuat, dan tangguh. Secara lebih khusus, nilai mencakup standar perilaku, kebenaran, keadilan, keindahan, dan efisiensi, seperti yang didefinisikan oleh Fraenkel dalam karya sastra Kartawi, yang mengikat manusia dan harus dijunjung dan dijaga.²⁵

Menurut Suseno, sikap dan tindakan yang berkaitan dengan nilai moral antara lain: (1) Kejujuran. Bersikap yang tidak pernah bertentangan dengan suara hati dan keyakinan. (2) Otentik (asli). Manusia otentik adalah manusia yang menghayati, menunjukkan dirinya sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadian yang sebenarnya. (3) Kesiediaan untuk bertanggung jawab yang meliputi kesiediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin dan bertanggung jawab mentaati etika peraturan. (4) Mandiri.

²⁴ Samsul Susilawati, Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral, (Yogyakarta: PUSTAKA EGALITER, April 2020), 19.

²⁵ Ida Zunani, Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa, (Yogyakarta: Tugu, 2012), 45-47.

Kemandirian adalah kekuatan batin untuk memahami sikap moral sendiri dan bertindak sesuai dengannya. (5) Berani. Kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko. (6) Rendah Hati. Kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. (7) Realistis dan Kritis. Menjamin keadilan dan menciptakan sesuatu keadaan masyarakat yang membuka kemungkinan lebih besar dari anggota-anggota untuk membangun hidup terhindar dari penderitaan dan lebih bahagia.²⁶

Sedangkan menurut Zubaedi yang dikutip oleh Elnery Dkk, Nilai-nilai pendidikan dapat dikelompokkan menjadi delapan belas kategori, yaitu:

- a. Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan.
- c. Toleransi; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan aturan.
- e. Kerja keras; Bekerja dengan sungguh-sungguh tidak kenal lelah dan pantang menyerah, meskipun menghadapi tantangan dan kesulitan.

²⁶ Suseno, Etika Dasar: *Masalah-masalah pokok filsafat moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 145-146.

- f. Kreatif; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis; Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri sendiri dan kelompok.
- k. Cinta tanah air; Cara berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- l. Menghargai prestasi; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat dan komunikatif; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- n. Cinta damai; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
- q. Peduli sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara tuhan yang maha esa.²⁷

Nilai-nilai pendidikan moral sendiri mengacu pada prinsip-prinsip etika dan moral yang diajarkan dalam konteks pendidikan. Ini mencakup pandangan tentang apa yang benar dan salah, serta cara-cara untuk bertindak yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa contoh nilai-nilai pendidikan moral yang umumnya diajarkan:

²⁷ Elneri, Nindy, dkk, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi, Jurnal Puitika: Vol 14, No 1. Universitas Negeri Padang, (2018): 7, <http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/64>

1. Kejujuran: perkataan yang diucapkan sesuai dengan apa yang terjadi. Biasanya di film, kejujuran sering diilustrasikan dengan karakter yang bersifat baik dan dominan memiliki peran protagonis.
2. Kesetiaan: Kesetiaan adalah komitmen untuk tetap setia terhadap orang lain, prinsip-prinsip, atau nilai-nilai yang diyakini. Dalam film, kesetiaan sering diilustrasikan melalui karakter yang bersikap setia terhadap teman, keluarga, atau idealisme mereka, bahkan dalam situasi sulit.
3. Keadilan: Keadilan merujuk pada prinsip-prinsip yang mengatur perlakuan yang adil terhadap semua orang. Dalam konteks film, keadilan dapat diperlihatkan melalui cerita tentang pencarian keadilan dalam sistem hukum atau sosial, atau melalui karakter yang berjuang melawan ketidakadilan.
4. Empati: Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan atau pengalaman orang lain. Dalam film, nilai empati tercermin melalui karakter-karakter yang menunjukkan kemampuan untuk berempati terhadap orang lain, baik itu teman, lawan, atau orang asing.
5. Kehormatan: Kehormatan melibatkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mematuhi standar moral dan etika. Dalam film, kehormatan dapat tercermin melalui karakter yang bertindak dengan integritas dan menghormati nilai-nilai moral, bahkan dalam situasi yang menantang.
6. Kepedulian: Kepedulian adalah perhatian dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain atau lingkungan sekitar. Dalam film, nilai

kepedulian dapat tercermin melalui karakter yang menunjukkan empati dan kepedulian terhadap orang lain, serta bertindak untuk membantu mereka dalam situasi kesulitan.

7. **Tanggung Jawab:** Tanggung jawab merujuk pada kewajiban untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan memikul konsekuensi dari tindakan tersebut. Dalam film, nilai tanggung jawab dapat tercermin melalui karakter yang bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kesalahan mereka.
8. **Kehidupan Bersama:** Kehidupan bersama mencakup kerjasama, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat atau kelompok. Dalam film, nilai kehidupan bersama dapat tercermin melalui cerita tentang karakter-karakter yang belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang kuat.
9. **Kemurahan Hati:** Kemurahan hati adalah sikap kebaikan dan kepedulian terhadap orang lain, terlepas dari latar belakang atau perbedaan mereka. Dalam film, nilai kemurahan hati dapat tercermin melalui karakter yang menunjukkan kebaikan hati dan kepedulian terhadap orang lain, serta bertindak untuk membantu mereka dalam kesulitan.
10. **Keterbukaan:** Keterbukaan adalah kemampuan untuk menerima ide dan pandangan baru, serta belajar dari pengalaman dan kesalahan. Dalam film, nilai keterbukaan dapat tercermin melalui karakter yang bersedia untuk mendengarkan dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain, serta bersedia untuk berubah dan tumbuh sebagai individu.

11. Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam film biasanya identik dengan karakter orang yang mempunyai akhlak baik, rajin beribadah dan bermoral baik pada siapapun.
12. Sosialis: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Intinya sikap ini orang yang mampu berbaur dengan orang lain.²⁸

Nilai-nilai moral ini ditanamkan melalui pendidikan formal dan informal, seperti pembelajaran di sekolah, pengarahan dari keluarga, dan pengalaman sosial dalam masyarakat.

2. Film Dua Garis Biru

Pengertian film secara harfiah film (sinema) berupa rangkaian gambar hidup (bergerak) sering juga disebut movie. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop dan televisi), yang kedua film diartikan sebagai lakon gambar yang hidup.²⁹

Menurut Prof. Effendy, film merupakan sarana komunikasi yang amat efektif, tidak hanya untuk kesenangan semata, melainkan juga untuk

²⁸ Thomas Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab), (Jakarta Bumi Aksara, 2012), 41-239

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), 242.

pembelajaran dan pendidikan, serta sebagai panduan dan penilaian.³⁰ Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media visual atau audio visual yang menampilkan citra dengan kata-kata, bunyi dan kombinasinya.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa film merupakan alat untuk melakukan komunikasi melalui media visual atau audio visual dengan tujuan bukan hanya sebagai hiburan melainkan ada pesan pendidikan, panduan dan penilaian di dalamnya.

Salah satu film yang dimaksud adalah Film "Dua Garis Biru" dimana film ini merupakan karya dari PT Kharisma Vision Plus yang disutradarai oleh Gina S. Noer, yang telah berhasil mengubah persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan seks. Meskipun menghadapi banyak penolakan dan kritik sebelum dirilis, film ini menurut Produser rumah produksi Starvision Plus, Chand Parwez Servia, mengonfirmasi per siang (Kamis, 25 Juli 2019), telah menyentuh 2 juta penonton.³²

Film ini merupakan suatu film yang memiliki genre romantis atau kenakalan remaja dimana tidak hanya mengenai kegiatan yang menyimpang saja yang terkandung di dalamnya namun terdapat nilai-nilai yang dapat diambil di antaranya adalah mengenai nilai-nilai pendidikan moral. Dari film di atas, mungkin nantinya penulis akan menemukan nilai-nilai pendidikan

³⁰Onong Uchjana Effendi, Ilmu dan Teori Filsafat Komunikasi, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 210.

³¹ Onong Uchjana Effendy, Dimensi-Dimensi Komunikasi, (Bandung: Alumni, 1986), 239.

³²Tim Liputan 6.com, "Film Dua Garis Biru", diakses dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4021437/tak-terbendung-film-dua-garis-biru-sudah-raih-2-juta-penonton>, Pada tanggal 24 maret 2024, Pukul 15.03.

moral yang terkandung dalam film Nilai-Nilai Pendidikan Moral pada Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer yang meliputi: Kejujuran, Kesetiaan, Keadilan, Empati, Kehormatan, Kepedulian, Tanggung jawab, Kehidupan bersama, Kemurahan hati, Keterbukaan, Religius, Sosialis.

3. Pencegahan Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan (*Juvenile delinquency*) yaitu perilaku jahat, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *Juvenilis*, yang berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *Deliquent* berasal dari kata latin *delinquere*, yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat keributan, pengacau, dan lain-lain.

Menurut Dryfoon Istilah kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak diterima secara sosial (misal; bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian). Untuk alasan hukum dilakukan pembedaan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status: Pelanggaran indeks (*index offenses*); adalah tindakan

kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindak penyerangan, pemerkosaan, pembunuhan.³³

Jadi kenakalan remaja bisa dimaknai sebagai suatu kejahatan yang dilakukan oleh remaja diakibatkan oleh pengabaian sosial yang hal tersebut merupakan tindakan kriminal, tindakan hukum, dan tindakan tindakan lain yang berpotensi merugikan dirinya maupun orang lain.

Menurut Savitri Suryandari dalam Kartono bentuk dari kenakalan remaja atau perilaku deliquen terdiri sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar.
- c. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu menggelandang sepanjang jalan, atau sembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila.
- e. Kriminalitas anak, remaja dan adolence antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan tindakan

³³ Karlina, L. Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja, JURNAL EDUKASI NONFORMAL, 1(1) (2020), 153.

pembunuhan dengan jalan menyembelih korbanya, mencekik, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.

- f. Berpesta pora sambil mabukmabukkan, melakukan hubungan seks bebas, mabuk-mabukkan yang mengganggu lingkungannya.
- g. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau di dorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita, dan lain-lain.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkoba yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- i. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral dan gangguan seksual lainnya pada remaja disertai tindak sadistis.
- j. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminal.
- k. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadi-gadis delikuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak menikah.
- l. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikkan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.

- m. Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, neurotik dan menderita gangguangangguan jiwa lainnya.
- n. Tindakan kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (encephlais lethargical), dan ledakan meningitis serta postencephalitic, juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- o. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.³⁴

Pada kasus yang akan di bahas pada pembahasan ini merupakan kasus kenakalan remaja yang di fokuskan pada hamil diluar nikah yang digolongkan sebagai perilaku seksual.

Kenakalan remaja muncul diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut yang merupakan salah satu pemicu adanya periku kenakalan remaja. Faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal

Faktor internal sendiri dimaknai sebagai faktor yang dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan psikologis dari dalam diri seorang remaja yang

³⁴ Savitri Suryandari, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja, (JIPD) Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Vol. 4, No. 1, Januari (2020): 26-27, <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>

tidak terpenuhi sehingga dapat menimbulkan suatu penyimpangan.³⁵

Adapun faktor internalnya sebagai berikut:

1) Konflik internal

Konflik internal adalah proses interaksi yang muncul karena adanya perbedaan pendapat atau sudut pandang yang mempengaruhi pihak-pihak yang terlibat, baik dengan dampak positif maupun negatif. Menurut Luthans, konflik internal adalah situasi yang terjadi ketika ada kekuatan yang saling bertentangan.

2) Kurangnya kendali diri

Kurangnya kendali diri pada remaja mengakibatkan kesulitan bagi mereka dalam memahami dan membedakan perilaku yang dapat diterima dan yang tidak. Selain itu, remaja yang mampu memahami perbedaan tersebut seringkali tidak mampu mengendalikan perilaku mereka sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.³⁶

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu atau bisa dikatakan sebagai pengaruh lingkungan sekitar dan lingkungan sosial yang mendorong terjadinya tingkah laku remaja.³⁷ Adapun faktor eksternalnya sebagai berikut:

³⁵ Achmad Faizal Albani, "Kawan Sebaya Dan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di Smk Sulaiman Sleman)", *Jurnal Pendidikan Sosiologis* Vol. 7, No. 6 (2018): 9, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/12648/12189>.

³⁶ Ria komalasari, "Identifikasi Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Siswa Smp Pgri 4 Kota Jambi", (Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi: 2014): 7, https://e-campus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal_mhs/artikel/ERA1D009147.pdf

³⁷ Suci Prasasti, *Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya*, (Prosiding SNBK Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) Vol. 1 No.1 (Mei 2017): 41, <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/110/109>.

- 1) Ketiadaan perhatian dan kurangnya kasih sayang dari orang tua merupakan faktor yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memberikan fondasi utama bagi perkembangan anak, sementara lingkungan sekitar dan sekolah turut berperan dalam membentuk nuansa perkembangan anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti broken-home, konflik rumah tangga, dan masalah ekonomi, dapat menjadi pemicu kenakalan remaja. Dr. Kartini Kartono juga menyoroti bahwa kurangnya perhatian, kasih sayang, dan bimbingan pendidikan dari orang tua, terutama dari ayah, dapat mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak. Oleh karena itu, perhatian dan kasih sayang dari orang tua memegang peran penting dalam membentuk sikap dan kepribadian remaja.
- 2) Minimnya pemahaman tentang keagamaan dalam lingkungan keluarga juga turut berkontribusi pada terjadinya kenakalan remaja. Agama memegang peranan vital dalam pembentukan moral, karena nilai-nilai moral yang berasal dari agama tetap konsisten meskipun waktu dan tempat berubah. Pembinaan moral dan agama sejak dini di rumah tangga merupakan langkah yang penting, karena anak-anak memerlukan panduan dalam memahami batasan moral dan nilai-nilai agama. Keterpurukan moral dalam masyarakat dapat menjadi contoh buruk bagi remaja, sehingga pembinaan moral dan

agama di rumah tangga menjadi krusial dalam melindungi mereka dari kenakalan dan membentuk generasi yang berkualitas.

- 3) Lingkungan sekitar, khususnya budaya barat dan pergaulan dengan teman sebaya, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Remaja cenderung terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya, baik itu budaya maupun pergaulan sosial. Kehidupan yang serba modern dan tekanan untuk mengikuti tren dapat membuat remaja cenderung untuk mencoba hal-hal baru tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Oleh karena itu, lingkungan yang baik dapat membantu membentuk karakter yang positif pada remaja.
- 4) Lembaga pendidikan, seperti sekolah, juga memiliki andil dalam mencegah kenakalan remaja. Banyak kasus kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama saat jam pelajaran kosong. Ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab dalam mempengaruhi perilaku dan moralitas remaja. Dengan demikian, peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter dan perilaku remaja sangatlah penting.³⁸

Mengenai faktor terjadinya kenakalan remaja harus dicegah maupun diimbangi dengan adanya cara pencegahan terhadap kenakalan remaja. Pencegahan terhadap kenakalan remaja sendiri dimaknai sebagai langkah yang

³⁸ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, Kenakalan Remaja Dan Penanganannya, (Jurnal Penelitian & PPM Vol. 4, No: 2 Juli 2017): 347-349, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>.

dilakukan untuk mencegah terjadinya tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja.³⁹

Menurut Zakiah Daradjat terdapat cara alternatif dalam menghadapi kenakalan remaja yang mana dalam bukunya yang berjudul tentang kesehatan mental sebagai berikut:

a. Pendidikan agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan. Serta dapat membiasakan atau mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan didalam ajaran agama tersebut.

b. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

c. Pengisian waktu luang dengan teratur

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang,

³⁹ Rindang Krisnawati, "3 Cara Mengatasi Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya", diakses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7009949/3-cara-mengatasi-kenakalan-remaja-dan-faktor-penyebabnya>, Pada tanggal 31 Maret 2024, Pukul 14.35

mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

- d. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan.

Adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan di setiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

- e. Pengertian dan pengalaman ajaran agama.

Hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

- f. Penyaringan buku-buku cerita, komik, Film-film dan sebagainya.

Sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.⁴⁰

⁴⁰ Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, (Jakarta: CV Mas Agung, 1989), 121-125